



Keruxon Ton Logon

<https://ojs.sttskriptura.ac.id/index.php/jtp/index>

Volume. 1 Nomor 2 (Januari) 2025 : 51-60

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia

Membentuk Karakter Kristiani di Era Post-Truth: Upaya Gereja membangun Pendidikan Etis Teologi Kristen

Mirna Natasya Manafe

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

mirnanatasyamanafe05@gmail.com

Rilan Kuku Yowa

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga

rilankudu@gmail.com

Abstract:

The post-truth era, characterised by the dominance of emotions and personal opinions over objective facts, poses a serious challenge to the formation of Christian character. The Church is required not only to uphold the truth of the Gospel, but also to be an agent for the formation of a strong public ethic. This study examines the role of the Church in shaping Christian character through ethical education based on Christian theology that is relevant to the cultural challenges of today. Using a qualitative-descriptive approach and analysis of contemporary theological literature, this study highlights the urgency of renewing methods of faith education that are not only informative but also transformative, instilling the values of love, truth, justice, and humility in a digital and pluralistic reality. The results of the study show that the Church needs to design an interdisciplinary, contextual, and community-based ethical education curriculum so that congregations are able to distinguish between false narratives and the true truth. Christian theological ethical education is proposed as a strategy to strengthen Christian identity and equip believers to face the tide of disinformation. The novelty of this research lies in the synergy between the concept of post-truth and the praxis of ethical education in the Church, as a contemporary apologetic strategy that has not been widely explored in contextual theological studies in Indonesia.

Abstrak:

Era post-truth, yang ditandai oleh dominasi emosi dan opini pribadi atas fakta objektif, menjadi tantangan serius bagi pembentukan karakter Kristiani. Gereja dituntut tidak hanya menjaga kebenaran Injil, tetapi juga menjadi agen pembentukan etika publik yang kokoh. Penelitian ini mengkaji peran Gereja dalam membentuk karakter Kristiani melalui pendidikan etis berbasis teologi Kristen yang relevan dengan tantangan budaya masa kini. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan analisis

Article history:

Submit : 20 Juli 2024

Accepted: 20 Desember 2024

Published: 31 Januari 2025

Keywords: *Character, Post-Truth, Church, Ethical Education, Christian Theology*

Kata Kunci: *Karakter, Post-Truth, Gereja, Pendidikan Etis, Teologi Kristen*

literatur teologis kontemporer, studi ini menyoroti urgensi pembaruan metode pendidikan iman yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif, menanamkan nilai kasih, kebenaran, keadilan, dan kerendahan hati dalam realitas digital dan pluralistik. Hasil kajian menunjukkan bahwa Gereja perlu merancang kurikulum pendidikan etis yang interdisipliner, kontekstual, dan berbasis komunitas, agar jemaat mampu membedakan antara narasi palsu dan kebenaran sejati. Pendidikan etis teologi Kristen diusulkan sebagai strategi untuk memperkuat identitas Kristiani dan membekali umat menghadapi arus disinformasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada sinergi antara konsep post-truth dan praksis pendidikan etis dalam Gereja, sebagai strategi apologetika kontemporer yang belum banyak dieksplorasi dalam studi teologi kontekstual di Indonesia.

PENDAHULUAN

Dunia menghadapi tantangan baru dalam memahami dan menyebarkan kebenaran di era digital yang berkembang pesat. Era post-truth adalah fenomena yang semakin populer di mana persepsi publik dibentuk lebih banyak oleh emosi dan kepercayaan pribadi daripada fakta objektif.¹ Era post-truth yang ditandai dengan dominasi keberadaan yang ditunjukkan dengan relativitas kebenaran secara subjek dan emosi serta opini personal dibandingkan fakta objektif secara universal. Hal itu menjadi bagian tersendiri dalam kecanggihan teknologi digital sebagai platform media sosial memainkan peran yang urgent di era post truth dengan sering memprioritaskan isi konten yang menarik emosi dan perasaan serta keyakinan pribadi yang diunggulkan daripada fakta objektif yang sebenarnya. Hal ini menyebabkan depresiasi dan mereduksi kebenaran, di mana popularitas manusia dan relativitasnya menjadi kriteria untuk kebenaran.² Seperti yang dinyatakan oleh Sigit Surahman dan Novrian bahwa adanya penyebaran berita hoak dan disinformasi yang berada di ruang digital sangat merajalela, difasilitasi oleh platform digital yang memungkinkan penyebaran informasi hoak dengan cepat dan massif.³ Dengan demikian di era post-truth yang dipengaruhi oleh intervensi emosi seseorang maupun kelompok, bahkan opini pribadi, serta relativitas kebenaran yang disebarluaskan melalui platform digital telah mereduksi makna kebenaran objektif, di mana popularitas dan branding serta persepsi subjektif lebih diutamakan daripada fakta aktual, sehingga membuka ruang luas bagi penyebaran hoaks dan disinformasi secara massif.⁴ Maka dari itu, era post-truth menunjukkan bahwa emosi, opini pribadi, dan popularitas lebih diutamakan daripada fakta objektif. Media sosial memperkuat hal ini dengan menyebarkan konten yang menarik secara emosional. Akibatnya, kebenaran menjadi relatif, dan hoaks serta disinformasi menyebar luas, mengancam integritas informasi di masyarakat.

Pada era posttruth, orang dapat menilai kebenaran berdasarkan perspektif pribadi atau keyakinan mereka sendiri tanpa bergantung pada data dan informasi yang ada. Dalam artikel

¹ Adam Yordan Leki Tamukun and others, 'Teologi Di Era Post-Truth Dan Tantangan Gereja Dalam Menyampaikan Kebenaran Di Tengah Hoaks Dan Disinformasi', *Jurnal Masalah Pastoral*, 13.1 (2025), pp. 32–47.

² Maciej Flader, 'Postprawda Jako Efekt Błędnej Poszukiwania Prawdy', *Teologia i Człowiek*, 44.4 (2019), p. 41, doi:10.12775/TiCz.2018.038.

³ Sigit Surahman and Novrian Novrian, 'Post Truth: Ethics and Digital Security', *Siber Journal of Advanced Multidisciplinary*, 2.2 (2024), pp. 241–46, doi:10.38035/sjam.v2i2.215.

⁴ Kyrylo Mieliekiestsev, 'The Post-Truth Discourse and the Politics of Memory in the Contemporary Media Spaces', *Skhid*, 4.1 (2023), pp. 22–26, doi:10.21847/2411-3093.2023.4(1).275699.

jurnal berjudul "Etika Media di Era Post-Truth", Syuhada mengatakan bahwa "*post-truth*" adalah ketika fakta tidak mempengaruhi opini publik sebanyak emosi dan keyakinan pribadi.⁵ Di mana pikiran dan perilaku manusia dibebaskan untuk menilai kebenaran berdasarkan perspektif pribadi atau kepercayaan diri sendiri, tanpa bergantung pada data dan realitas, tetapi lebih mengutamakan subjektifitas.⁶ Selain itu, ditekankan dua alasan yang terkait dengan era post-Truth: sistem pendidikan yang lemah dan semakin meningkatnya radikalisme pada agama. Bahkan teknologi digital merupakan sebuah masalah besar bagi bidang pendidikan, karena telah memungkinkan lahirnya dan berkembangnya era post-Truth, yang mengganggu akal sehat masyarakat dan dunia sosial politik. Di Indonesia, banyak orang yang skeptis terhadap kredibilitas pada media masa, tetapi di sisi lain informasi yang tidak bertanggung jawab.⁷ Selain itu, Wibowo menyatakan bahwa disrupsi teknologi akan terus terjadi dalam berbagai bentuk. Sisi positifnya adalah bahwa disrupsi membuat orang berubah menjadi adaptif, mengubah perilaku yang awalnya menentang teknologi. Perubahan ini juga mengubah gaya hidup manusia yang kini lebih bergantung pada teknologi untuk memudahkan aktivitas. Namun, kemajuan teknologi yang menyebarkan begitu banyak informasi bisa berdampak buruk jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang cukup, karena dapat menyesatkan dan merusak hubungan sosial antar sesama.⁸ Meskipun demikian, beberapa kejadian saat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang kurang bertanggung jawab telah melakukan berbagai kesalahan dalam manajemen dan penggunaan teknologi digital. Post-truth merupakan suatu keadaan di mana banyak orang dengan sengaja dan berulang kali menyebarkan berita bohong, hingga akhirnya dianggap sebagai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Oleh karena itu, era post-truth ditandai oleh dominasi emosi dan keyakinan pribadi atas fakta objektif, yang diperparah oleh lemahnya sistem pendidikan dan meningkatnya radikalisme agama. Teknologi digital, meskipun membawa kemudahan, juga mempercepat penyebaran informasi menyesatkan yang mengaburkan kebenaran. Hal ini menyebabkan krisis kepercayaan terhadap media dan rusaknya hubungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan etis dan edukatif yang kuat untuk membentuk karakter masyarakat agar mampu memilah kebenaran secara bertanggung jawab dan kritis.

Berkaitan topik di atas pernah juga di teliti oleh Natalia Elvrita, Ruwi Hastuti yang berjudul Menelisik dampak estetika dalam pemberitaan firman terhadap spiritualitas jemaat di era post truth dapat disimpulkan bahwa estetika dalam pemberitaan Firman memiliki peran penting dalam menarik perhatian jemaat, terutama di tengah banjir informasi yang emosional dan subjektif. Namun, jika estetika hanya berfokus pada aspek visual dan emosional tanpa memperhatikan kebenaran isi, maka dapat mengaburkan makna teologis dan melemahkan spiritualitas jemaat. Di era post-truth, pemberitaan Firman harus menyeimbangkan antara daya

⁵ Natalia Elvrita and Ruwi Hastuti, 'Menelisik Dampak Estetika Dalam Pemberitaan Firman Terhadap Spiritualitas Jemaat Di Era Post Truth', *Jurnal Salvation*, 4.1 (2023), pp. 1–16.

⁶ Yonatan Alex Arifianto, Jerry Fanny Tiwa, and Roike R Kowal, 'Tantangan Pastoral Dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja Dalam Krisis Kontemporer', *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4.1 (2024), pp. 24–31.

⁷ Sensius Amon Karlau and Ivo Sastri Rukua, 'Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Menyikapi Post-Truth Pada Era Disrupsi Teknologi Informasi', *Didache: Journal of Christian Education*, 4.1 (2023), pp. 47–69.

⁸ M W Wibowo, 'Keniscayaan Disrupsi (Pertama)', *Pt Rajagrafindo Persada*, 2022.

⁹ Ameltuka Gulo, Sokhinaso Gea, and Reslina Zega, 'Etika Kristen Di Era Digital: Respons Teologis Terhadap Era Post Truth', *Jurnal Christian Humaniora*, 8.1 (2024), pp. 115–28.

tarik estetis dan kedalaman makna agar tetap membentuk iman yang kuat, reflektif, dan berbasis pada kebenaran ilahi.¹⁰ Topik yang serupa pernah juga diteliti oleh Ameltuka Gulo, Sokhinaso Gea, Reslina Zega yang berjudul Etika kristen di era digital: respons teologis terhadap era post truth menekankan bahwa etika Kristen harus menjadi fondasi dalam merespons disrupsi informasi dan manipulasi kebenaran di era digital. Gereja dan umat Kristen dipanggil untuk menjadi terang dan garam dengan mengedepankan integritas, kejujuran, dan kasih dalam setiap interaksi digital. Post-truth menuntut umat beriman untuk lebih kritis dan bijaksana dalam menyikapi informasi, serta aktif membangun budaya dialog yang berdasarkan pada kebenaran Injil. Pendidikan etis teologis menjadi sarana penting dalam membentuk karakter Kristiani yang kokoh dan relevan dalam dunia yang sarat disinformasi.¹¹ Berdasarkan kedua penelitian tersebut masih ada hal-hal yang belum diteliti yaitu tentang Membentuk karakter kristiani di era post-truth, upaya gereja membangun pendidikan etis teologi kristen berfokus pada bagaimana gereja merespons krisis kebenaran dengan membangun pendidikan etis berbasis teologi Kristen. Dalam era di mana emosi dan opini pribadi sering mengalahkan fakta, gereja perlu menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, kasih, dan integritas. Melalui pembinaan iman, pendidikan karakter, dan penguatan etika Kristen, gereja dapat membentuk umat yang tangguh, kritis, dan setia pada kebenaran Injil di tengah disinformasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam bagaimana gereja membentuk karakter Kristiani di tengah tantangan era post-truth, di mana kebenaran sering disamarkan oleh opini dan emosi pribadi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi pendidikan etis yang diterapkan gereja berdasarkan teologi Kristen, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, kasih, dan tanggung jawab moral kepada umat agar mampu hidup setia pada kebenaran Injil dalam masyarakat yang sarat disinformasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual bagaimana gereja membentuk karakter Kristiani dalam menghadapi tantangan era *post-truth*. Fokus utama penelitian ini adalah pada eksplorasi nilai-nilai etika teologis dan strategi pendidikan gereja dalam memperkuat karakter umat melalui pendidikan Kristen. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap sumber-sumber tertulis, seperti artikel ilmiah, jurnal teologi, dan buku-buku akademik yang relevan. Kriteria pemilihan sumber mencakup kredibilitas ilmiah, keterkaitan dengan isu *post-truth*, pendidikan Kristen, dan pembentukan karakter. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, kategorisasi tema, serta interpretasi konteks berdasarkan teori-teori etika teologis dan formasi karakter Kristiani. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan hasil dari berbagai jenis literatur untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Tujuan akhir dari metode ini adalah menyajikan narasi yang dapat menggambarkan respons etis gereja dalam membangun karakter di tengah disinformasi dan krisis nilai moral era post-truth.

¹⁰ Elvrita and Hastuti, 'Menelisis Dampak Estetika Dalam Pemberitaan Firman Terhadap Spiritualitas Jemaat Di Era Post Truth'.

¹¹ Gulo, Gea, and Zega, 'Etika Kristen Di Era Digital: Respons Teologis Terhadap Era Post Truth'.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Post-Truth dan Krisis Kebenaran menjadi Tantangan Etis bagi Gereja dan Masyarakat

Dalam Era Post-Truth yang menghadapi tantangan etis dalam gereja sebuah pekerjaan dan tanggung jawab pemimpin gereja dalam menghadapi tantangan keberadaan yang sangat jahat yang dihadapi jemaat dalam era pasca kebenaran di era *post truth*. Ini mencakup pendekatan pelayanan pastoral yang dimaksudkan untuk membimbing dan membantu jemaat dalam memahami kebenaran dalam konteks yang terdistorsi oleh pendapat dan perasaan yang dianggap benar tetapi tidak terbukti. Suatu kebenaran yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan sepanjang kehidupan, atau dikenal sebagai "kebenaran setelah kebenaran".¹² Agar jemaat dapat membedakan antara informasi yang benar dan yang salah, pendidikan teologis mereka harus diperkuat. Karena banyak jemaat terjebak dalam berita palsu karena tidak memahami cara mengkritisi sumber informasi, literasi digital juga penting dalam menghadapi era post-truth.¹³ Menurut Syuhada dalam *Etika Media di Era Post-Truth*, kondisi ini mendorong masyarakat untuk lebih mengandalkan subjektivitas daripada realitas objektif. Bagi gereja, fenomena ini merupakan tantangan etis karena berdampak langsung terhadap pemahaman iman, otoritas kebenaran Alkitab, serta integritas pewartaan Injil.¹⁴ Menurut John Caputo, kebenaran dalam iman Kristen bukan hanya persoalan proposisional, melainkan bersifat eksistensial dan harus diwujudkan dalam kehidupan.¹⁵ Maka dari itu dapat disimpulkan era *post-truth* menghadirkan krisis kebenaran yang serius, di mana emosi dan opini pribadi seringkali mengungguli fakta objektif. Kondisi ini menjadi tantangan etis yang besar bagi gereja dalam menjaga kemurnian pewartaan Injil dan pembentukan karakter umat. Gereja dituntut untuk memperkuat pendidikan etika teologis, membangun kesadaran kritis, serta menanamkan nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, kasih, dan tanggung jawab. Melalui komunitas iman yang reflektif dan kontekstual, gereja dapat menjadi agen kebenaran dan terang di tengah dunia yang semakin relativistik dan rentan terhadap disinformasi digital.

Dalam era post-truth, berbagai pendapat bahkan emosional lebih di dahulukan di bandingkan fakta yang diverifikasi, di kalangan masyarakat menghadapi sebuah permasalahan tentang kebenaran yang patut memprihatinkan. Oleh sebab itu hal ini menjadi sebuah tantangan etis yang penting bagi sebuah gereja dan kelompok sosial secara menyeluruh. Dalam sebuah gereja memiliki sebuah tanggung jawab moral untuk berdampak dan menerapkan nilai-nilai kebenaran, sebuah keadilan serta sebuah bentuk kasih bertujuan untuk membimbing umat kristen supaya kompeten dalam berpikir secara kritis dalam menghadapi sebuah informasi dalam era digital yang tidak pasti kebenarannya. Namun masyarakat harus dituntut untuk melestarikan pemahaman media dan membangun sebuah percakapan yang mengembangkan serta memperkuat kehidupan bersama. Maka dari itu menjunjung sebuah kebenaran tidak hanya menjadi suatu kewajiban bahkan juga memiliki suatu syarat yang

¹² Arifianto, Tiwa, and Kowal, 'Tantangan Pastoral Dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja Dalam Krisis Kontemporer'.

¹³ Ayub Abner Martinus Mbuilima and Ferdinan Pasaribu, 'Gereja Di Tengah Pusaran Era Post Truth', *Scripta*, 13.1 (2022), pp. 75–89.

¹⁴ Kharisma Dhimas Syuhada, 'Etika Media Di Era "Post-Truth"', *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6.1 (2018), p. 8.

¹⁵ Mhd Halkis, *Konstelasi Politik Indonesia: Pancasila Dalam Analisis Fenomenologi Hermeneutika* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017).

mutlak untuk membangun sebuah kehidupan sosial yang adil, harmonis dan bermartabat.¹⁶ Dengan demikian dalam menghadapi era *post-truth* yang semakin mengaburkan batas antara fakta dan opini, gereja dan masyarakat memiliki tanggung jawab besar untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran yang sejati. Gereja tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga harus menjadi pilar moral dan pusat pembinaan umat dalam berpikir kritis serta bijaksana dalam menanggapi informasi. Kebenaran harus dihidupi dan diwujudkan dalam tindakan nyata melalui keadilan dan kasih kepada sesama. Masyarakat juga harus berperan aktif dalam membangun pemahaman media dan memperkuat ruang dialog publik yang sehat dan edukatif. Menjunjung tinggi kebenaran bukan sekadar tugas moral, tetapi juga fondasi yang kokoh untuk menciptakan kehidupan sosial yang adil, damai, dan bermartabat. Oleh karena itu, seluruh elemen masyarakat harus bersinergi untuk melawan penyebaran hoaks dan disinformasi, serta terus mengembangkan budaya berpikir kritis demi menjaga nilai kemanusiaan dalam kehidupan bersama.

Teologi Kristen sebagai Dasar Pendidikan Etis dalam perspektif Teologis

Kemajuan teknologi khususnya Artificial Intelligence(AI) atau kecerdasan buatan menjadi salah satu isu yang sangat penting pada saat ini. Namun, perspektif Kristen juga memiliki relevansi yang signifikan terhadap perkembangan ini. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan ilmu pengetahuan dan dampaknya terhadap kemajuan dalam konteks kehidupan kristen. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif lebih tepatnya penelitian riset teologi biblikal yang difokuskan pada Pengkhotbah 12:814. Penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan manusia dengan pencarian kebenaran serta perkembangan teknologi AI. Analisis terhadap teks Alkitab ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai pengetahuan dan dampaknya terhadap kehidupan rohani umat kristen. Penelitian ini menunjukkan bagaimana umat kristen harus menyikapi kemajuan teknologi AI dengan mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dan etika yang terkandung dalam ajaran Alkitab. Perkembangan pengetahuan tanpa diikuti dengan takut akan Tuhan, maka akan menjadi bencana bagi kelangsungan hidup manusia.¹⁷ Oleh sebab itu, penting nya ada pengetahuan tentang Allah agar umat kristen terus mendasarkan kristus dalam kehidupan mereka dengan begitu nilai kekristenan dapat berjalan beriringan dengan perkembangan teknologi, sehingga tidak kehilangan pemahaman tentang Allah.

Etika merupakan prinsip-prinsip atau standar yang digunakan seseorang untuk mengatur tingkah lakunya.¹⁸ Dengan menjadikan Allah sebagai pusat pengajaran dan Kristus sebagai teladan untuk menerapkan nilai-nilai iman, etika Kristen mencakup pelajaran tentang perilaku dan sikap orang Kristen. Selain itu, Alkitab digunakan sebagai dasar atau petunjuk bagi orang Kristen untuk menilai moralitas. Dengan demikian, tindakan seseorang harus sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab, karena pendidikan etika kristen sangat

¹⁶ Alimi, M. Y. (2018). *Mediatisasi agama, post truth dan ketahanan nasional: Sosiologi agama era digital*. Moh Yasir Alimi.

¹⁷ Robi Prianto, Kezia Lawira, and Julberkat Patodo, 'Pengetahuan, Teknologi, Dan Kehidupan Manusia Dalam Perspektif Teologis', *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 13.2 (2024), pp. 209–26.

¹⁸ Poerti Poerti, Gloria Tupamahu, and Yonatan Alex Arifianto, 'Kode Etik Dalam Perspektif Teologis Sebagai Pedoman Bagi Pendidik Kristen Dalam Melaksanakan Tugas Profesinya', *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3.1 (2023), pp. 31–43.

penting untuk memastikan bahwa tindakan atau perilaku seseorang tidak menyimpang dari kebenaran firman Allah.¹⁹ Menurut Reinhold Niebuhr, etika Kristen harus berorientasi pada tanggung jawab sosial dan kasih yang aktif. Sementara itu, Emil Brunner melihat bahwa relasi manusia dengan Allah merupakan dasar utama etika Kristen.²⁰ Oleh karena itu, pendidikan etis berbasis teologi Kristen tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif, membentuk karakter umat untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dalam realitas dunia modern. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan moral yang didasarkan pada ajaran Kristus memungkinkan orang untuk bertindak berdasarkan kasih, keadilan, dan kebenaran. Teologi melihat etika Kristen sebagai gambaran relasi manusia dengan Allah dan sesama manusia, bukan sekadar aturan moral. Oleh sebab itu, pendidikan yang didasarkan pada teologi Kristen memainkan peran penting dalam menciptakan karakter, moralitas, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Aktualisasi dan Peran Gereja dalam Pembentukan Karakter Kristiani sebagai Strategi dan Implementasi Pendidikan Etis

Untuk pembangunan manusia Indonesia yang berkualitas, pendidikan karakter sangat penting. Pendidikan karakter tidak hanya terjadi di keluarga dan sekolah, tetapi juga di gereja. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memberikan penjelasan signifikansi peran strategis gereja sebagai fasilitator pendidikan dan agen pendidikan dalam pembentukan anggota komunitas yang berkarakter Kristus. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang melibatkan studi teologis. Pokok bahasan penelitian diambil dari literatur dan Alkitab, yang kemudian dianalisis dan disajikan secara deskriptif. Studi tersebut menemukan dua pendekatan yang dapat digunakan gereja untuk membentuk generasi muda yang berkarakter kristiani: pertama, gereja harus memperlengkapi anggota komunitasnya, khususnya keluarga, agar keluarga menjadi tempat di mana karakter dan nilai-nilai kristiani hidup, berkembang, dan berkembang dalam anak-anak; kedua, gereja harus memperlengkapi anggota komunitasnya yang berprofesi guru agar mereka berkomitmen pada panggilan Kristus untuk mengembangkan profesi mereka sebagai guru.²¹ Karena lewat hal ini remaja Kristen juga semakin diperlengkapi untuk terus berkembang dan dilatih. Sebab, jika remaja Kristen tidak diajarkan tentang nilai-nilai kristiani mereka akan menjadi pribadi yang susah untuk di bimbing atau di arahkan karena tidak menanamkan nilai-nilai kristiani sejak dini.

Dalam sepuluh tahun terakhir terutama di tengah perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang sangat cepat pembentukan karakter dan spiritualitas remaja Kristen telah menjadi masalah penting. Perkembangan ini mempengaruhi prinsip masyarakat, termasuk remaja Kristen.²² Karakter, atau watak, perangai, atau budi pekerti, didefinisikan sebagai ciri

¹⁹ Yonatan Alex Arifianto, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi', *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6.1 (2021), pp. 45–59.

²⁰ Tony Salurante, Aprianus Lederik Moimau, and Filmon Berek, 'Tujuan Penciptaan Sebagai Cara Memahami Keberagaman Etika Dalam Kekristenan', *Tujuan Penciptaan Sebagai Cara Memahami Keberagaman Etika Dalam Kekristenan*, 3.2 (2021), pp. 1–17.

²¹ Kalis Stevanus and Nathanail Sitepu, 'Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani', *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10.1 (2020), pp. 49–66.

²² Ardianto Lahagu and Fransiskus Irwan Widjaja, 'Strategi Efektif Internalisasi Nilai Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Spiritualitas Remaja Kristen', *Manna Rafflesia*, 11.1 (2024), pp. 92–102.

atau identitas dari sesuatu yang berkaitan dengan kepribadian seseorang.²³ Melalui berbagai pelayanan dan kegiatan, gereja memainkan peran penting dalam membentuk karakter remaja Kristen. Sejalan dengan ajaran Alkitab dalam Efesus 4:13, yang menyatakan bahwa tujuan pelayanan merupakan untuk membangun tubuh Kristus hingga remaja semua mencapai kesatuan iman dan pengetahuan tentang Anak Allah, menjadi orang yang sempurna, dan mencapai ukuran pertumbuhan Kristus yang penuh, salah satu aspek utama adalah fokus pada pertumbuhan rohaniah dan kedewasaan iman remaja.²⁴ Salah satu program yang dapat dilakukan oleh gereja adalah pembinaan rohani. Fungsi dari pembinaan iman adalah membawa jemaat-jemaat mengalami pertumbuhan rohani.²⁵ Tugas dan tanggung jawab gereja sebagai umat Tuhan adalah membina warganya, yang dikenal sebagai pembinaan iman. Gereja melakukan tugas ini untuk menjalankan Amanat Agung, yang mencakup penginjilan, baptisan, dan pengajaran (Mat 28:19-20). Program pembinaan rohani digunakan untuk memenuhi tanggung jawab mengajar jemaat. Istilah yang sering digunakan adalah pembinaan anggota komunitas gereja. Penting bagi para hamba Tuhan (pendeta atau gembala jemaat) di gereja untuk mempersiapkan diri untuk pelayanan pembinaan rohani, yang membutuhkan kesiapan gereja untuk melaksanakannya.

Gereja memiliki peran penting dalam membentuk karakter Kristiani sebagai bagian dari strategi pendidikan etis yang relevan dengan tantangan zaman. Sebagai lembaga spiritual dan sosial, Gereja tidak hanya menjalankan fungsi liturgis, tetapi juga menjadi tempat pembinaan nilai-nilai moral seperti kasih, keadilan, dan integritas. Seperti yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan religius, termasuk James Michael Lee, pendidikan karakter yang berlandaskan iman perlu bersifat menyeluruh dan kontekstual, mencakup kerja sama antara keluarga, sekolah, dan komunitas iman. Gereja berperan aktif dalam mengaktualisasikan nilai-nilai injili ke dalam kehidupan umat, sehingga mampu menjadi agen transformasi etis dalam masyarakat.²⁶ Oleh sebab itu gereja memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter Kristiani melalui pendekatan pendidikan etis yang sesuai dengan perkembangan zaman. Tugas Gereja tidak hanya terbatas pada aktivitas liturgis, tetapi juga mencakup fungsi pembinaan moral dengan menanamkan nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan integritas. Peran ini membutuhkan kolaborasi yang erat antara Gereja, keluarga, sekolah, dan komunitas iman agar tercipta lingkungan yang mendukung pertumbuhan karakter secara menyeluruh. Dengan menerapkan ajaran-ajaran Injil ke dalam kehidupan sehari-hari, Gereja berfungsi sebagai motor penggerak perubahan sosial yang menumbuhkan pribadi-pribadi yang beriman, beretika, serta mampu memberikan dampak positif di tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan nilai.

KESIMPULAN

²³ Kevin Leonardo Tarihoran and others, 'Persepsi Pemuda-Pemudi Terhadap Strategi Pelayanan Pendeta Dalam Pembentukan Karakter Di GKPI Silaban Margu Doloksanggul', *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2.2 (2025), pp. 101–13.

²⁴ Erniwati Gea and others, 'Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer', *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4.2 (2023), pp. 133–48.

²⁵ Purim Marbun, 'Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat', *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2.2 (2020), pp. 151–69.

²⁶ SYAHID, Achmad, et al. *Generasi milenial: diskursus teologi, pendidikan, dinamika psikologis dan kelekatan pada agama di era banjir informasi*. 2019.

Dinamika era post-truth, di mana fakta kerap dikalahkan oleh emosi dan opini subjektif, pembentukan karakter Kristiani menjadi tantangan sekaligus panggilan utama bagi Gereja. Identitas Kristiani yang berakar pada kebenaran firman Tuhan menuntut keteguhan moral dan kejelasan nilai di tengah derasnya arus informasi yang menyesatkan. Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab kolektif untuk mengembangkan pendidikan etis berbasis teologi Kristen yang relevan, kontekstual, dan transformatif. Pendidikan etis yang dibangun tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan teologis, melainkan untuk membentuk habitus moral jemaat agar mampu hidup berdasarkan kasih, keadilan, integritas, dan kerendahan hati. Melalui pendekatan kurikulum yang integratif dan partisipatif, Gereja dapat menciptakan ruang pembelajaran yang membangun daya kritis sekaligus spiritualitas yang tangguh dalam menghadapi krisis epistemik masa kini. Kesimpulan utama dari kajian ini adalah bahwa pembentukan karakter Kristiani bukan semata tanggung jawab individu, melainkan misi kolektif Gereja dalam menghadirkan kesaksian yang otentik di tengah masyarakat yang semakin plural dan rentan terhadap relativisme moral. Pendidikan etis teologi Kristen harus menjadi strategi utama Gereja dalam menjawab tantangan zaman, serta memperkuat identitas umat sebagai terang dan garam dunia. Maka dari itu, Gereja dipanggil untuk tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan dan kesaksian nyata, agar karakter Kristiani tetap kokoh dan relevan di tengah dunia yang kian berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral Di Tengah Era Disrupsi', *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6.1 (2021), pp. 45–59
- Arifianto, Yonatan Alex, Jerry Fanny Tiwa, and Roike R Kowal, 'Tantangan Pastoral Dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja Dalam Krisis Kontemporer', *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4.1 (2024), pp. 24–31
- Elvrita, Natalia, and Ruwi Hastuti, 'Menelisik Dampak Estetika Dalam Pemberitaan Firman Terhadap Spiritualitas Jemaat Di Era Post Truth', *Jurnal Salvation*, 4.1 (2023), pp. 1–16
- Flader, Maciej, 'Postprawda Jako Efekt Błędnego Poszukiwania Prawdy', *Teologia i Człowiek*, 44.4 (2019), p. 41, doi:10.12775/TiCz.2018.038
- Gea, Erniwati, Anwar Three Millenium Waruwu, Martina Novalina, and Ampinia Rahap Wanyi Rohy, 'Peran Gereja Dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen Di Era Kontemporer', *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4.2 (2023), pp. 133–48
- Gulo, Ameltuka, Sokhinaso Gea, and Reslina Zega, 'Etika Kristen Di Era Digital: Respons Teologis Terhadap Era Post Truth', *Jurnal Christian Humaniora*, 8.1 (2024), pp. 115–28
- Halkis, Mhd, *Konstelasi Politik Indonesia: Pancasila Dalam Analisis Fenomenologi Hermeneutika* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017)
- Karlau, Sensius Amon, and Ivo Sastri Rukua, 'Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Menyikapi Post-Truth Pada Era Disrupsi Teknologi Informasi', *Didache: Journal of Christian Education*, 4.1 (2023), pp. 47–69
- Lahagu, Ardianto, and Fransiskus Irwan Widjaja, 'Strategi Efektif Internalisasi Nilai Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Spiritualitas Remaja Kristen', *Manna Rafflesia*, 11.1

- (2024), pp. 92–102
- Marbun, Purim, ‘Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat’, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2.2 (2020), pp. 151–69
- Mbuilima, Ayub Abner Martinus, and Ferdinan Pasaribu, ‘Gereja Di Tengah Pusaran Era Post Truth’, *Scripta*, 13.1 (2022), pp. 75–89
- Mieliekiestsev, Kyrylo, ‘The Post-Truth Discourse and the Politics of Memory in the Contemporary Media Spaces’, *Skhid*, 4.1 (2023), pp. 22–26, doi:10.21847/2411-3093.2023.4(1).275699
- Poerti, Poerti, Gloria Tupamahu, and Yonatan Alex Arifianto, ‘Kode Etik Dalam Perspektif Teologis Sebagai Pedoman Bagi Pendidik Kristen Dalam Melaksanakan Tugas Profesinya’, *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3.1 (2023), pp. 31–43
- Prianto, Robi, Kezia Lawira, and Julberkat Patodo, ‘Pengetahuan, Teknologi, Dan Kehidupan Manusia Dalam Perspektif Teologis’, *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 13.2 (2024), pp. 209–26
- Salurante, Tony, Aprianus Lederik Moimau, and Filmon Berek, ‘Tujuan Penciptaan Sebagai Cara Memahami Keberagaman Etika Dalam Kekristenan’, *Tujuan Penciptaan Sebagai Cara Memahami Keberagaman Etika Dalam Kekristenan*, 3.2 (2021), pp. 1–17
- Stevanus, Kalis, and Nathanail Sitepu, ‘Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani’, *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10.1 (2020), pp. 49–66
- Surahman, Sigit, and Novrian Novrian, ‘Post Truth: Ethics and Digital Security’, *Siber Journal of Advanced Multidisciplinary*, 2.2 (2024), pp. 241–46, doi:10.38035/sjam.v2i2.215
- Syuhada, Kharisma Dhimas, ‘Etika Media Di Era “Post-Truth”’, *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6.1 (2018), p. 8
- Tamukun, Adam Yordan Leki, Daniel Labatar, Zhakarias Bria, Karifansius Firman, and others, ‘Teologi Di Era Post-Truth Dan Tantangan Gereja Dalam Menyampaikan Kebenaran Di Tengah Hoaks Dan Disinformasi’, *Jurnal Masalah Pastoral*, 13.1 (2025), pp. 32–47
- Tarihoran, Kevin Leonardo, Nurelmi Limbong, Megawati Manullang, Haposan Silalahi, and Hanna Dewi Aritonang, ‘Persepsi Pemuda-Pemudi Terhadap Strategi Pelayanan Pendeta Dalam Pembentukan Karakter Di GKPI Silaban Margu Doloksanggul’, *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2.2 (2025), pp. 101–13
- Wibowo, M W, ‘Keniscayaan Disrupsi (Pertama)’, *Pt Rajagrafindo Persada*, 2022
- Alimi, M. Y. (2018). *Mediatisasi agama, post truth dan ketahanan nasional: Sosiologi agama era digital*. Moh Yasir Alimi.
- SYAHID, Achmad, et al. *Generasi milenial: diskursus teologi, pendidikan, dinamika psikologis dan kelekatan pada agama di era banjir informasi*. 2019.